

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Karang Gading adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Mayoritas penduduk desa ini berasal dari berbagai suku, dengan suku Jawa yang lebih dominan.

Karang Gading merupakan salah satu dari 17 desa yang ada di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat, yang terletak pada koordinat 98,335983 LS/LU hingga 3,501559 BT/BB. Berdasarkan profil Desa Karang Gading tahun 2023, luas wilayahnya mencapai sekitar 1.000 hektar. Desa ini terdiri dari 14 dusun dengan total jumlah penduduk 6.223 jiwa, terdiri dari 3.186 jiwa laki-laki dan 3.037 jiwa perempuan. Sebagian besar penduduk Desa Karang Gading bekerja sebagai wiraswasta, dan wilayah desa ini mayoritas digunakan untuk perkebunan, dengan sebagian penduduknya juga berprofesi sebagai petani.

Secara administratif desa karang gading berbatasan langsung dengan 6 desa lainnya:

- a. Sebelah Utara : Secanggang, Selotong
- b. Sebelah selatan : Perkotaan
- c. Sebelah Timur : Pantai Gading
- d. Sebelah Barat : Telaga Jerni, Secanggang

Sarana kesehatan yang ada di Desa Karang Gading ialah puskesmas pembantu dan poskesdes. Jumlah posyandu yang ada di Desa Karang Gading

sebanyak 4 posyandu. Rincian persebaran sumber daya manusia (tenaga kesehatan medis, para medis dan nonmedis) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 Tenaga Kesehatan di Puskesmas Pembantu Karang Gading Tahun 2023

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah
1	Dokter	1 Orang
2	Perawat	3 Orang
3	Bidan	5 Orang
4	Dukun	1 Orang
Jumlah		10 Orang

Sumber : Profil Desa Karang Gading Tahun 2023

4.2 Karakteristik Informan

Pelaksanaan wawancara terhadap informan dilakukan pada tanggal 6 sampai 13 Agustus di desa Karang Gading. Karakteristik informan dapat dilihat pada :

4.2 Karakteristik Informan

No	Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Jabatan	Masa Kerja	Kode
1	J.	50 Tahun	Perempuan	SMP	Ketua Kader	29 Tahun	IK-1
2	T.	52 Tahun	Perempuan	SMEA	Kader	28 Tahun	IU-1
3	S.	40 Tahun	Perempuan	SMP	Kader	10 Tahun	IU-2
4	S.A.	33 Tahun	Perempuan	SMA	Kader	5 Tahun	IU-3
5	I.	45 Tahun	Perempuan	SMA	Kader	7 Tahun	IU-4
6	J.S.	37 Tahun	Perempuan	S1	Bidan Desa	14 Tahun	IP-1
7	S.W.	35 Tahun	Perempuan	D3	Bidan Desa	12 Tahun	IP-2
8	N.	35 Tahun	Perempuan	D3	Petugas KIA	12 Tahun	IP-3

9	N.S.	26 Tahun	Perempuan	SMK	-	IP-4
10	D.	32 Tahun	Perempuan	SMA	-	IP-5
11	N.A.	20 Tahun	Perempuan	SMP	-	IP-6
12	M.	35 Tahun	Perempuan	SD	-	IP-7

Tabel 4.2 menunjukkan karakteristik masing-masing responden yang terdiri dari 1 (satu) informan kunci, 4 (empat) informan utama dan 7 (tujuh) informan pendukung. Informan kunci merupakan seorang ketua kader posyandu, 3 orang informan utama merupakan kader posyandu, sedangkan 7 orang informan pendukung merupakan orang-orang yang berpartisipasi serta berperan aktif dalam setiap kegiatan pemberian ASI eksklusif di desa Karang Gading.

Data mengenai karakteristik responden menunjukkan bahwa usia rata-rata responden adalah sekitar 37,5 tahun, dan seluruh responden berjenis kelamin perempuan. Tingkat pendidikan responden bervariasi, mulai dari SD hingga S1, dengan mayoritas memiliki pendidikan SMA atau setara. Ada juga yang memiliki pendidikan D3, dan hanya satu responden yang memiliki gelar sarjana (S1). Karakteristik ini mencerminkan kelompok responden yang sebagian besar berpendidikan menengah dengan rentang usia dewasa.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Peran Kader posyandu Sebagai Penggerak Masyarakat dalam Program ASI Eksklusif

Berikut hasil wawancara mendalam mengenai peran kader posyandu sebagai penggerak masyarakat dalam program ASI eksklusif :

“Sudah, bukan cuma kita ajak, bahkan sosialisasinya sudah kemana-mana. Karna beberapa itu rumahnya jauh, gak ada kendaraan, jadi kita datangi. Atau gak kita chat dari WA” IK-1, J, 50 tahun

“Kami dari kader sudah mengajak ibu-ibu hamil dan menyusui untuk ikut kegiatan posyandu” IU-3, S.A., 33 tahun

“Iya, kita diajak, di ingatkan juga kadang dari WA” IP-3, N., 35 tahun

Kader posyandu aktif dalam mengajak dan mengingatkan ibu hamil dan menyusui untuk mengikuti program ASI eksklusif melalui kegiatan posyandu. Selain mengajak IK-1 menyatakan bahwa kader posyandu juga aktif melakukan sosialisasi agar ibu hamil dan menyusui lebih tergerak untuk berpartisipasi dalam program ASI eksklusif. IP-3 menyatakan bahwa ajakan dari kader memang ada, bukan hanya melalui ajakan langsung namun juga diingatkan melalui pesan telepon (*whatsapp*).

“Sering, kami gak ada bosannya, gak jemu-jemu, satu bulan sekali pasti kami berikan sosialisasi, karna kan disini sosialisasinya bukan cuma untuk ibu menyusui aja kan, yang masih hamil dan baru melahirkan juga kita kasih sosialisasi” IK-1, J, 50 tahun

“Seringla dek, hampir tiap posyandu sama kelas ibu hamil” IU-2, S., 40 tahun

“Kadang seminggu sekali, tapi gak tiap minggu materinya tentang ASI eksklusif” IU-1, T., 52 tahun

“Tiap bulan di kelas ibu hamil dan posyandu” IP-1, J.S., 37 tahun

Seluruh informan sepakat menyampaikan bahwa sosialisasi mengenai posyandu dan kelas ibu hamil dilakukan secara rutin dan konsisten satu kali setiap bulannya. IK-1 menambahkan bahwa kegiatan ini tidak hanya ditujukan untuk ibu menyusui, tetapi juga untuk ibu hamil dan mereka yang baru melahirkan. Meskipun materi yang disampaikan bervariasi, ada upaya berkelanjutan untuk

memastikan semua aspek penting dari perawatan ibu dan bayi diperhatikan secara teratur.

“Ibu-ibu kader kita ikutkan sosialisasi, supaya paham kekmana caranya biar bisa bantu menyampaikan juga, ditingkatkan lah pengetahuannya. Kalo masyarakatnya kita galakkan terus supaya ikut setiap kegiatan, kita cari cara supaya mau ibu-ibu ini datang.” IK-1, J, 50 tahun

“Kita juga kadang ikut sosialisasi biar pande kita ngomongkannya ke ibu-ibu yang mau kita ajak. Ibu-ibu hamil atau menyusuinya juga kita ikutkan sosialisasi sama kita iming-imingi PMT, kalo itu datang semua posyandu itu haha.” IU-1, T., 52 tahun

“Pendekatan antara kader sama masyarakat dulu baru bisa masyarakat digerakkan.” IP-2, S.W, 35 tahun

Mayoritas informan menekankan pentingnya keterlibatan kader dalam sosialisasi dan penguatan pengetahuan mereka agar mampu menyampaikan informasi secara efektif kepada masyarakat, terutama kepada ibu-ibu. Melalui berbagai strategi, seperti memberikan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), kader berupaya menarik partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan seperti posyandu. Selain itu, keberhasilan dalam menggerakkan masyarakat memerlukan pendekatan personal antara kader dan masyarakat agar tercipta kepercayaan dan keterlibatan aktif.

“Sudah, karnakan ada kegiatan posyandu, jadi melalui itulah disampaikan” IU-1, T., 52 tahun

“Pasti ada, kan kita ada penyuluhan untuk ibu-ibu yang datang di posyandu” IP-1, J.S., 37 tahun

“Ada, waktu kita ikut posyandu, ibu bidan sama ibu-ibu kader ada menyuruh untuk ASI itu” IP-4, N.S., 26 tahun

Ajakan untuk memberikan ASI eksklusif sudah terlaksana. Posyandu menjadi sarana bagi bidan desa dan kader posyandu dalam menyampaikan informasi dan penyuluhan terkait program ASI eksklusif.

“Menurut saya, ya kader sudah aktif untuk mengajak ibu-ibu datang ke posyandu, ngasi arahannya bagus” IP-2, S.W, 35 tahun

“Baik, kadang gak cuma waktu posyandu, pas jumpa diluar pun suka diingatkan.” IP-6, N.A., 20 tahun

“Iya, kadang pas duduk-duduk juga suka bahas itu sama ibu-ibu kader.” IP-5, D., 32 tahun

Kader posyandu sudah menunjukkan peran aktif dalam mengajak dan memberikan arahan kepada ibu-ibu agar menjalankan program ASI eksklusif. Kader posyandu tidak hanya menyampaikan informasi saat kegiatan posyandu, tetapi juga secara informal di luar kegiatan tersebut, seperti saat bertemu di luar atau dalam percakapan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa kader menjaga komunikasi berkelanjutan dengan ibu-ibu untuk memastikan mereka tetap terinformasi dan terlibat.



Gambar 4.1 Sosialisasi ASI Eksklusif

4.3.2 Peran Kader posyandu Sebagai Pelayan Kesehatan Masyarakat dalam Program ASI Eksklusif

Berikut hasil wawancara mendalam mengenai peran kader posyandu sebagai pelayan kesehatan masyarakat dalam program ASI eksklusif :

“Ada, ibu hamil yang bertanya sama kader karna bentar lagi mau melahirkan dia nanyak apa suntik imunisasi apa aja.” IP-2, S.W, 35 tahun

“Ada, tapi gak semua, 1 atau 2 orang nanya ke saya, nanti kalo emang apa saya sampaikan ke bu bidan pertanyaanya.” IU-2, S., 40 tahun

“Gak pernah nanya si dek, soalnya nanti di posyandu juga dijelaskan sama orang ibu itu.” IP-7, M., 35 tahun

Sebagian ibu merasa tidak perlu bertanya mengenai informasi lebih lanjut terkait imunisasi dan program ASI eksklusif. IP-7 menyatakan bahwa informasi bisa didapat dari kegiatan posyandu, dan merasa cukup dengan informasi yang disampaikan. Namun sebagian lain secara aktif masih bertanya kepada kader tentang program ASI eksklusif dan seputar kesehatan kandungan dan bayi lainnya. IU-2 mengatakan bahwa kader berperan sebagai perantara yang membantu menjawab pertanyaan dari para ibu, jika diperlukan kader akan meneruskannya kepada bidan terkait.

“Ada aja, kebanyakan ASI nya gak ada, atau kalo habis imunisasi anaknya demam atau nangis terus.” IK-1, J, 50 tahun

“Kemarin ada yang ngeluh ke kami di posyandu, katanya air susunya sedikit, kadang gak ada keluar.” IP-2, S.W, 35 tahun

Kader posyandu dan bidan desa menyatakan ada keluhan yang disampaikan oleh para ibu. Beberapa ibu mengalami masalah dengan produksi ASI, seperti ASI yang sedikit atau tidak keluar sama sekali. Selain itu, ada juga keluhan mengenai anak-anak yang demam atau rewel setelah imunisasi. Keluhan-keluhan ini sering disampaikan oleh ibu-ibu kepada kader saat kegiatan posyandu. Ini menandakan bahwa peran kader cukup penting untuk memberi dukungan, bimbingan, serta penyalung lidah antara ibu hamil/menyusui dengan bidan dan tenaga kesehatan.

“Ada, kemarin saya mewakili dari kader posyandu yang ada didesa karang gading” IK-1, J, 50 tahun

“Ada, tapi jarang, gitupun gak semua bisa ikut” IU-1, T., 52 tahun

“Kayaknya ada, tapi saya belum pernah ikut” IU-2, S., 40 tahun

Pelatihan program ASI eksklusif sudah pernah diadakan, namun partisipasi dari kader posyandu masih terbatas. Hanya ketua kader yang mewakili posyandu di desa yang pernah mengikuti pelatihan, sementara yang lain jarang mendapat kesempatan atau belum pernah ikut. Ini menandakan perlunya upaya untuk meningkatkan akses dan partisipasi kader dalam pelatihan semacam ini agar pengetahuan tentang ASI eksklusif dapat merata di seluruh kader.

“Kontribusinya ya kadang dokter puskesmas yang datang bantu kami bidan desa tapi gak tiap bulan.” IP-1, J.S., 37 tahun

“Kontribusinya ya cuman bidan desa kadang ngasi penyuluhan” IK-1, J, 50 tahun

“Kontribusi orang puskesmas ya cuman bidan desa” IU-1, T., 52 tahun

Kontribusi petugas puskesmas dalam membantu kader posyandu relatif minim. Biasanya dukungan hanya datang dari bidan desa. Meskipun kadang-kadang dokter dari puskesmas juga turut membantu, namun jarang dan bahkan hampir tidak pernah. Penyuluhan dan dukungan yang diberikan oleh bidan desa menjadi bentuk kontribusi yang paling konsisten dan langsung dirasakan oleh para kader dalam menjalankan tugas mereka.

“Hambatan masyarakat diajak keposyandu orang itu lebih suka diklinik-klinik kesehatan daripada posyandu. Jarak juga, rumahnya jauh malas datang, disuruh datang alasannya gak dikasi suami la, gadak kendaraan la, anakku nangis aja kalau dibawak gitu” IK-1, J, 50 tahun

“Untuk hambatan kadang ya disuru datang tapi gak datang alasannya jauh gadak yang antar, gak bisa naik kereta.” IU-3, S.A., 33 tahun

“Kadang memang gabisa datang dek, karna dari sini ke pustu jauh, apalagi ke puskesmas.” IP-6, N.A., 20 tahun

“Kadang gak pas jadwalnya, lagi posyandu ada kerjaan. Jadi kadang ke klinikla dek.” IP-5, D., 32 tahun

Hambatan utama adalah kesulitan untuk mengajak masyarakat untuk ikut posyandu. Sebagian ibu lebih memilih klinik kesehatan dibandingkan ikut posyandu dan program lainnya bersama kader posyandu. Jarak yang, keterbatasan akses transportasi, serta tidak mendapat izin dan dukungan dari suami juga menjadi hambatan yang perlu dihadapi.



Gambar 4.2 Kader Memberikan Layanan Kepada Masyarakat saat Posyandu

4.3.3 Peran Kader posyandu Sebagai Pemberdayaan Masyarakat dalam Program ASI Eksklusif

Berikut hasil wawancara mendalam mengenai peran kader posyandu sebagai pemberdaya masyarakat dalam program ASI eksklusif :

“Sudah, kami membimbingnya pun dalam pertemuan, perjumpahan sehari-hari bisa, dalam pertemuan kadang wirit-wirit kami menjelaskan kepada ibu-ibu yang menyusui jugak” IU-3, S.A., 33 tahun

“Waktu posyandu ada dek, waktu kumpul kumpul, cerita cerita juga kadang kita bahas juga. Di WA juga suka kita kirim-kirimkan informasi di grup” IU-2, S., 40 tahun

“udah, biasanya dikelas ibu hamil sama diposyandu dek. Ada grup WA juga” IP-2, S.W, 35 tahun

Bimbingan dan penyuluhan tentang ASI eksklusif sudah diberikan kepada ibu hamil dan menyusui melalui berbagai kesempatan. Kader menyampaikan informasi ini baik secara formal saat pertemuan posyandu dan kelas ibu hamil, maupun secara informal dalam pertemuan sehari-hari, seperti saat wirid atau kumpul-kumpul. Selain itu, mereka juga memanfaatkan grup WhatsApp untuk menyebarkan informasi dan terus berkomunikasi dengan ibu-ibu.

“Itulah tadi ibu bilang, ada grup WA, untuk komunikasilah, ada informasi kita kirim lewat grup, ada.” IK-1, J, 50 tahun

“Grup WA ada” IU-3, S.A., 33 tahun

“Setahu saya mereka mengajak untuk datang dalam kegiatan rutin tiap bulan melalui wa atau gak dari jadwal yang sudah ditentukan Ketika mereka datang pada kegiatan tersebut” IP-4, N.S., 26 tahun

Kader posyandu sudah memanfaatkan teknologi, khususnya WhatsApp, untuk menghubungi dan memberikan informasi seputar posyandu. Grup WhatsApp digunakan sebagai media komunikasi rutin, penyalur informasi. Penggunaan teknologi ini membantu kader dalam memastikan ibu-ibu tetap terinformasi dan terlibat dalam kegiatan posyandu.

“Beberapa waktu yang lalu sempat jugak kami jemputin karna yang datang hanya tiga orang, alasannya gadak kendaraan, ada aja” IK-1, J, 50 tahun

“Kalau yang rumahnya jauh si enggak, paling yang dekat dari posyandu” IU-1, T., 52 tahun

“Pernah dulu lagi gak bisa datang, dijemput kerumah” IP-7, M., 35 tahun

Kader posyandu pernah menjemput ibu-ibu yang tidak bisa datang ke posyandu, terutama ketika jumlah peserta yang hadir sangat sedikit. Penjemputan biasanya dilakukan bagi ibu-ibu yang tinggal dekat dengan posyandu, sedangkan yang rumahnya jauh lebih jarang dijemput. Hal ini menunjukkan upaya kader

untuk memastikan partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu, meskipun keterbatasan jarak dan transportasi tetap menjadi tantangan.

“Kalo dari ibu sendiri yakin bisa, tapi balik lagi kemasyarakatnya kalau gak mau mau cemani lagi dek” IU-1, T., 52 tahun

“Kalau kadernya diberi pelatihan lagi dan kompak dengan Masyarakat saya rasa bisa” IU-2, S., 40 tahun

“Kalau kader dan masyarakatnya kompak, insyaallah bisa” IP-1, J.S., 37 tahun

“Balik lagi kemasyarakatnya dek, kadang anaknya nangis karna lagi gak mau minum susu pun langsung dikasi makan sama mamaknya” IP-2, S.W, 35 tahun

Keberhasilan kader dalam memberdayakan masyarakat dalam meningkatkan program ASI eksklusif sangat bergantung terhadap partisipasi dan dukungan masyarakat itu sendiri. Meskipun kader merasa yakin bahwa mereka bisa, tantangan muncul ketika masyarakat tidak sepenuhnya mau terlibat atau mengikuti anjuran yang diberikan. Namun, jika kader mendapatkan pelatihan lebih lanjut dan ada kerjasama yang solid antara kader dan masyarakat, potensi untuk meningkatkan program ASI eksklusif menjadi lebih besar.



Gambar 4.3 Kegiatan Posyandu Ialah Salah Satu Upaya Memberdayakan Masyarakat

4.3.4 Peran Kader posyandu Sebagai Pemantauan dalam Program ASI Eksklusif

Berikut hasil wawancara mendalam mengenai peran kader posyandu sebagai pemantau masyarakat dalam program ASI eksklusif :

“Kalau untuk fasilitas ya sekedarnya aja, kayak dipustu aja gadak tempat pojok asi, maklum la namanya kampung” IK-1, J, 50 tahun

“Fasilitas untuk mendukung ya bisa dibilang kurang, seadanya aja, timbangan, meteran, alat pumping ada” IU-3, S.A., 33 tahun

“Belum tersedia pojok asi didesa ini, kelengkapan untuk mendukung program asi eksklusif, peralatan laktasi belum ada” IU-1, T., 52 tahun

Fasilitas untuk mendukung program ASI eksklusif yang masih sangat terbatas. Fasilitas yang tersedia hanya seadanya, seperti timbangan, meteran, dan alat pumping, namun belum ada peralatan khusus untuk laktasi dan pojok ASI yang seharusnya menjadi bagian penting dari program ASI eksklusif. Keterbatasan ini menghambat upaya maksimal dalam mendukung ibu-ibu untuk memberikan ASI eksklusif, terutama di wilayah pedesaan yang masih kekurangan sarana dan prasarana pendukung.

“Wajib bawa buku dan wajib diisi, kalau ada yang lupa pun kader ada buku catatan untuk jaga-jaga, nanti pas datang lagi baru diisi, tapi tetap kalo gak bawa kita repeti” IU-1, T., 52 tahun

“bawa, harus diisi karna biar orang posyandu sama orangtua anak bisa tau perkembangannya gimana” IU-2, S., 40 tahun

“Iya kita disuruh harus bawa, dan wajib diisi” IP-6, N.A., 20 tahun

Dalam program pemantauan ASI eksklusif, setiap ibu diwajibkan untuk membawa buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) serta Kartu Menuju Sehat (KMS)

setiap kali mengikuti posyandu. Buku ini penting untuk diisi sebagai acuan bagi petugas posyandu dan orang tua dalam memantau perkembangan anak. Meski ada catatan cadangan yang disiapkan kader jika buku tidak dibawa, orang tua tetap diingatkan untuk selalu membawa dan mengisinya pada kunjungan berikutnya. Hal ini bertujuan agar informasi perkembangan anak tetap tercatat dengan baik dan dapat digunakan secara berkelanjutan.

“Iya, tiap bulan dari kami bidan desa kadang dokter sosialisasi, gak melulu tentang asi aja, bulan lalu karna musim DBD jadi sosialisasinya tentang DBD. Kalo asi jarang.” IK-1, J, 50 tahun

“Adapun paling kadernya aja karna kalo disini ruangnya gak cukup kalo ibu-ibunya kita ikutkan. Tapi itupun jarang” IU-3, S.A., 33 tahun

“Biasanya saya sama bidan lain dari puskesmas yang kasih penyuluhan, tapi ganti ganti, gak asi eksklusif aja” IP-1, J.S., 37 tahun

Promosi dan sosialisasi tentang program ASI eksklusif di Desa Karang Gading masih jarang. Meskipun ada sosialisasi rutin dari bidan desa atau dokter, topik ASI eksklusif jarang dibahas karena fokus sering bergeser ke isu kesehatan lain. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana membuat sosialisasi lebih sering dilakukan secara terbatas oleh para kader saja. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan fokus dan frekuensi sosialisasi tentang ASI eksklusif agar lebih efektif.

“Sebenarnya sudah baik kalo cara pelaksanaannya, tapi masih ada aja orang tua yang gak nerapin apa yang kita udah sampaikan, terutama susu formula, banyak yang kemakan iklan, padahal udah dibilang lebih bagus ASI, gratis lagi” IK-1, J, 50 tahun

“Belum cukup ibu rasa, banyak ibu-ibu yang kerja jadi anaknya diberi susu formula” IU-1, T., 52 tahun

“Ya belum la, fasilitasnya aja masih berkurang” IP-2, S.W, 35 tahun

Program posyandu di Desa Karang Gading dinilai belum cukup efektif dalam meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif. Meskipun pelaksanaannya sudah baik, banyak orang tua yang masih memberikan susu formula, terpengaruh oleh iklan dan keterbatasan pengetahuan tentang manfaat ASI. Selain itu, kendala lain seperti ibu yang bekerja dan keterbatasan fasilitas juga menjadi faktor penghambat keberhasilan program ini. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan fasilitas dan edukasi yang lebih intensif untuk mendorong pemberian ASI eksklusif secara optimal.



Gambar 4.4 Kader Memantau Kegiatan Posyandu

Tabel 4.3 Matriks Hasil

No	Peran Kader	Aspek Penelitian	Ketentuan Aturan	Kondisi Lapangan
1	Peran Kader posyandu Sebagai Penggerak	Peran kader dalam sosialisasi asi eksklusif	Kader berperan aktif dalam sosialisasi dan promosi asi eksklusif kepada ibu hamil dan	Kader mengajak melalui kegiatan posyandu dan sosialisasi rutin, serta memberikan

Masyarakat dalam Program ASI Eksklusif		menyusui.	edukasi langsung tentang pentingnya asi eksklusif.
	Media sosialisasi dan edukasi	Edukasi dilakukan melalui kelas ibu hamil dan posyandu sebagai media peningkatan kesadaran.	Edukasi dan sosialisasi berjalan rutin, tetapi informasi yang disampaikan masih minimal dan kurang komprehensif.
	Diversifikasi topik sosialisasi	Sosialisasi harus mencakup semua tahap perawatan ibu dan bayi.	Ada perluasan topik dari persalinan dan perawatan bayi baru lahir menjadi mencakup seluruh tahapan perawatan ibu dan bayi.
			
	Penggunaan momen informal	Kader memanfaatkan kesempatan di luar kegiatan formal untuk sosialisasi.	Kader aktif mengajak ibu-ibu untuk program asi eksklusif tidak hanya dalam kegiatan posyandu, tetapi juga dalam momen-momen informal.
2	Peran Kader posyandu Sebagai Pelayan Kesehatan Masyarakat dalam Program ASI Eksklusif	Peran kader dalam menangani keluhan kesehatan	Kader berfungsi sebagai perantara yang menerima dan menanggapi keluhan ibu-ibu terkait kesehatan ibu dan anak.
			Kader mendengarkan keluhan terkait produksi asi dan reaksi imunisasi, kemudian merujuk ke bidan atau petugas kesehatan jika diperlukan. memadai, sementara sebagian lainnya masih aktif mencari informasi tambahan melalui kader posyandu.
	Masyarakat	menyusui.	edukasi langsung

	dalam Program ASI Eksklusif			tentang pentingnya asi eksklusif.
		Media sosialisasi dan edukasi	Edukasi dilakukan melalui kelas ibu hamil dan posyandu sebagai media peningkatan kesadaran.	Edukasi dan sosialisasi berjalan rutin, tetapi informasi yang disampaikan masih minimal dan kurang komprehensif.
		Diversifikasi topik sosialisasi	Sosialisasi harus mencakup semua tahap perawatan ibu dan bayi.	Ada perluasan topik dari persalinan dan perawatan bayi baru lahir menjadi mencakup seluruh tahapan perawatan ibu dan bayi.
		Penggunaan momen informal	Kader memanfaatkan kesempatan di luar kegiatan formal untuk sosialisasi.	Kader aktif mengajak ibu-ibu untuk program asi eksklusif tidak hanya dalam kegiatan posyandu, tetapi juga dalam momen-momen informal.
2	Peran Kader posyandu Sebagai Pelayan Kesehatan Masyarakat dalam Program ASI Eksklusif	Peran kader dalam menangani keluhan kesehatan	Kader berfungsi sebagai perantara yang menerima dan menanggapi keluhan ibu-ibu terkait kesehatan ibu dan anak.	Kader mendengarkan keluhan terkait produksi asi dan reaksi imunisasi, kemudian merujuk ke bidan atau petugas kesehatan jika diperlukan.
		Peran kader sebagai perpanjangan nakes dalam penyampaian informasi	Ibu-ibu memiliki akses kepada kader posyandu untuk mencari informasi lebih lanjut tentang asi eksklusif dan imunisasi.	Peran kader sebagai pemberi informasi belum efektif, sebagian ibu merasa informasi dari posyandu sudah memadai,

		Dukungan tenaga kesehatan kepada kader posyandu sebagai pelayan kesehatan	Dukungan tenaga kesehatan puskesmas dalam program ASI eksklusif masih minim, tetapi bidan desa memberikan dukungan rutin.	sementara sebagian lainnya masih aktif mencari informasi tambahan melalui kader posyandu. Petugas puskesmas jarang berpartisipasi dalam kegiatan posyandu secara rutin. Dukungan lebih sering datang dari bidan desa yang aktif membantu kader.
3	Peran Kader posyandu Sebagai Pemberdayaan Masyarakat dalam Program ASI Eksklusif	Penyuluhan ASI Eksklusif Melalui Berbagai Media	Penyuluhan dilakukan secara formal di posyandu dan kelas ibu hamil, serta secara informal di pertemuan sosial dan media digital.	Kader menggunakan WhatsApp dan pertemuan sosial seperti wirid untuk menyampaikan informasi, memungkinkan edukasi yang berkelanjutan.
		Penggunaan Teknologi dalam Penyuluhan	Penggunaan media digital, seperti WhatsApp, mendukung penyebaran informasi yang lebih dinamis dan berkelanjutan.	Kader sudah aktif menggunakan WhatsApp di daerah dengan akses internet yang baik, tetapi di daerah terpencil tantangannya lebih besar.
		Peningkatan Partisipasi Ibu dalam Posyandu	Kader berperan aktif dalam menjemput ibu yang tidak bisa hadir di posyandu untuk meningkatkan partisipasi.	Kader melakukan penjemputan bagi ibu yang tinggal dekat posyandu, tetapi jarak dan transportasi menjadi kendala untuk ibu yang tinggal jauh.
		Pelatihan Kader untuk	Kader memerlukan pelatihan yang	Kader yang telah dilatih memiliki

		Memberikan Penyuluhan yang Efektif	berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan penyuluhan yang lebih efektif.	kapasitas yang lebih baik untuk menyampaikan informasi akurat dan meyakinkan ibu agar mengikuti anjuran ASI eksklusif.
4	Peran Kader posyandu Sebagai Pemantauan dalam Program ASI Eksklusif	Penggunaan Buku KIA dan KMS dalam Pemantauan Kesehatan	Ibu diwajibkan membawa Buku KIA dan KMS setiap kali menghadiri posyandu untuk mendokumentasikan perkembangan kesehatan anak.	Ibu-ibu sering lupa membawa buku, tetapi kader posyandu menyiapkan catatan cadangan dan mengingatkan ibu-ibu untuk membawanya pada kunjungan berikutnya.
		Keterbatasan Fasilitas dalam Mendukung ASI Eksklusif	Fasilitas di posyandu terbatas pada alat dasar, seperti timbangan dan meteran. Fasilitas laktasi yang lebih spesifik belum tersedia secara luas.	Keterbatasan fasilitas, terutama di daerah pedesaan, memengaruhi kemampuan kader memberikan dukungan optimal dalam program ASI eksklusif.
		Promosi Program ASI Eksklusif	Sosialisasi tentang ASI eksklusif dilakukan dalam kegiatan rutin, namun sering kali hanya dibahas secara singkat karena fokus pada isu kesehatan lain.	Promosi ASI eksklusif seringkali kurang mendapat perhatian, lebih sering diinisiasi oleh kader dalam skala kecil.
		Pengaruh Iklan Susu Formula dan Pemahaman Manfaat ASI	Edukasi tentang manfaat ASI eksklusif perlu ditingkatkan untuk melawan pengaruh iklan susu formula yang menyebabkan ibu beralih ke susu	Banyak orang tua yang lebih memilih susu formula karena pengaruh iklan dan kurangnya fasilitas laktasi bagi ibu yang

formula.	bekerja.
----------	----------

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa kader posyandu berperan aktif dalam mengajak ibu hamil dan menyusui untuk berpartisipasi dalam program ASI eksklusif melalui kegiatan posyandu dan sosialisasi rutin. Mereka memberikan edukasi langsung tentang pentingnya ASI eksklusif melalui berbagai kesempatan, baik formal maupun informal, untuk memastikan ibu-ibu mendapatkan informasi yang diperlukan. Namun, informasi yang disampaikan masih dianggap kurang komprehensif oleh sebagian pihak, sehingga perlu adanya peningkatan materi sosialisasi untuk mencakup seluruh tahapan perawatan ibu dan bayi .

Kader posyandu tidak hanya membantu memberikan informasi kepada ibu-ibu, tetapi juga menjadi perantara dalam menangani keluhan terkait produksi ASI dan imunisasi. Meskipun ada ibu yang merasa bahwa informasi dari posyandu sudah memadai, sebagian lainnya masih secara aktif mencari informasi tambahan melalui kader. Namun, dukungan dari tenaga kesehatan puskesmas sering kali minim, dan keterlibatan rutin hanya terjadi dari bidan desa, yang secara aktif mendukung kegiatan kader .

Kader memanfaatkan berbagai media untuk melakukan penyuluhan ASI eksklusif, termasuk melalui pertemuan sosial dan grup WhatsApp. Penggunaan teknologi digital seperti WhatsApp memungkinkan kader untuk terus berkomunikasi dan memberikan edukasi yang berkelanjutan. Meskipun di daerah dengan akses internet yang baik hal ini sangat membantu, di daerah terpencil tantangan akses menjadi kendala utama. Selain itu, kader juga berperan aktif dalam menjemput ibu-ibu yang tidak bisa hadir di posyandu untuk meningkatkan partisipasi.

Ibu-ibu diwajibkan membawa Buku KIA dan KMS setiap kali ke posyandu untuk mendokumentasikan perkembangan kesehatan anak. Namun, kepatuhan ibu dalam membawa buku tersebut masih bervariasi. Kader tetap mencatat informasi penting menggunakan catatan cadangan ketika buku tidak dibawa. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung ASI eksklusif seperti pojok ASI dan alat laktasi menjadi hambatan utama, terutama di wilayah pedesaan, sehingga kader posyandu tidak bisa memberikan dukungan optimal kepada ibu menyusui .

4.4 Gambaran Program ASI Eksklusif di Desa Karang Gading

A. Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

Petugas kesehatan seperti bidan dan kader posyandu sudah memberikan penyuluhan kepada ibu hamil dan keluarga tentang manfaat IMD dan pentingnya ASI eksklusif pada saat kelas ibu hamil. Pada saat persiapan persalinan, bidan dan kader yang sudah diberi pelatihan tentang teknik IMD memberikan konseling laktasi tersebut kepada masyarakat baik saat kelas ibu hamil atau posyandu.

Bidan dan tenaga kesehatan mendampingi ibu selama proses persalinan dan memastikan IMD dilakukan dalam 1 jam pertama setelah bayi lahir. Setelah bayi lahir, bayi diletakkan di dada ibu untuk melakukan kontak kulit ke kulit selama minimal 1 jam. Melakukan monitoring pasca persalinan saat posyandu untuk memantau kesehatan ibu dan bayi serta memastikan bayi mendapatkan ASI eksklusif serta membuat dan menyebarkan media informasi seperti poster, brosur, dan video edukasi mengenai pentingnya IMD dan ASI eksklusif. Kader posyandu dan bidan desa melakukan survei untuk mengetahui tingkat keberhasilan program IMD di desa dan melakukan evaluasi untuk perbaikan program. Melaporkan hasil pelaksanaan program kepada puskesmas untuk mendapatkan dukungan lebih

lanjut. Dengan pelaksanaan program ini secara terstruktur dan berkelanjutan, diharapkan tingkat keberhasilan inisiasi menyusui dini di desa dapat meningkat, memberikan manfaat jangka panjang bagi kesehatan ibu dan bayi.

B. Kelas Ibu Hamil

Jadwal rutin kelas ibu hamil dilakukan sebulan sekali di pustu atau balai desa. Bidan desa dan kader posyandu memberikan materi edukasi kesehatan kehamilan berupa perawatan kehamilan, tanda bahaya kehamilan, nutrisi yang tepat, dan pentingnya pemeriksaan kehamilan rutin. Untuk ibu yang baru melahirkan diberikan edukasi tentang konseling laktasi, manfaat ASI eksklusif, perawatan tali pusat, dan perawatan dasar bayi baru lahir, bukan hanya itu dukungan bidan dan kader memberikan informasi mengenai kesehatan mental ibu selama kehamilan dan setelah melahirkan.

Mengadakan sesi senam hamil yang dipandu oleh instruktur berpengalaman untuk membantu menjaga kebugaran ibu hamil. Melakukan simulasi posisi melahirkan, teknik pernapasan saat persalinan, dan praktik teknik menyusui. Menyediakan waktu untuk konseling pribadi bagi ibu hamil yang membutuhkan bantuan khusus atau ingin berkonsultasi lebih lanjut. Memberikan brosur, buku panduan kehamilan, dan kartu kontrol kehamilan kepada peserta. Kader posyandu juga mencatat kehadiran peserta setiap sesi untuk memantau partisipasi dan keberlanjutan program.

C. Konseling Laktasi

Mengadakan penyuluhan di posyandu dan balai desa mengenai pentingnya ASI eksklusif dan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi. Kader posyandu menyebarkan brosur, poster yang berisi informasi tentang laktasi dan teknik

menyusui yang benar, memberikan video edukasi tentang teknik menyusui yang benar, mengatasi masalah laktasi, dan pentingnya ASI eksklusif. Tenaga Kesehatan memberikan pelatihan kepada bidan, perawat, dan kader posyandu tentang konseling laktasi, termasuk IMD, menangani masalah laktasi, dan memberikan dukungan emosional kepada ibu menyusui. Memberikan layanan konseling laktasi pada kelas ibu hamil dan posyandu untuk ibu menyusui yang membutuhkan bantuan tentang cara pemberian ASI eksklusif.

Mengadakan kunjungan rumah bagi ibu menyusui yang mengalami kesulitan untuk datang ke posyandu, khususnya bagi yang baru melahirkan atau memiliki masalah serius dalam menyusui.

4.5 Pembahasan

A. Peran Kader posyandu Sebagai Penggerak Masyarakat dalam Program ASI Eksklusif

Kader posyandu memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong partisipasi ibu hamil dan menyusui dalam program ASI eksklusif, seperti yang terlihat dalam hasil penelitian ini. Mereka tidak hanya mengajak ibu-ibu secara langsung melalui kegiatan posyandu dan kelas ibu hamil, tetapi juga aktif melakukan sosialisasi untuk memberikan informasi serta edukasi tentang pentingnya ASI eksklusif, seperti Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan konseling laktasi. Peran aktif kader dalam mempromosikan ASI eksklusif ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kader posyandu merupakan agen yang efektif dalam meningkatkan kepatuhan ibu terhadap program kesehatan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sianturi (2021) mengungkapkan bahwa kader posyandu berperan dalam meningkatkan kesadaran

masyarakat terkait ASI eksklusif melalui edukasi langsung di lapangan. Namun, pendekatan tambahan melalui teknologi, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, menunjukkan adanya perkembangan metode sosialisasi yang lebih fleksibel dan modern dibandingkan penelitian terdahulu yang lebih mengandalkan interaksi tatap muka (Sianturi et al., 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi telah dilakukan secara rutin melalui kegiatan posyandu dan kelas ibu hamil. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat. Penelitian Nazifah (2021) menyatakan bahwa kelas ibu hamil yang dilaksanakan secara rutin dapat meningkatkan pemahaman ibu tentang kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi baru lahir. Namun, perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya lebih sering fokus pada ibu hamil, sementara penelitian ini menunjukkan bahwa program sosialisasi mencakup kelompok yang lebih luas. Salah satu kelemahannya adalah informasi yang disampaikan sangat terbatas dan cenderung kurang mendalam.

Penelitian dari Firdawsyi (2022) memiliki kemiripan dengan Nazifah (2021), dimana penelitian ini lebih menekankan pada topik spesifik seperti persalinan dan perawatan bayi baru lahir, sementara dalam hasil ini terlihat adanya diversifikasi topik yang lebih luas dan berkelanjutan, yang mencakup seluruh tahapan perawatan ibu dan bayi (Firdawsyi, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang lebih spesifik dapat memperkuat pemahaman seorang ibu dalam merawat dan menjaga kesehatan diri sendiri dan bayinya.

Penelitian ini menyoroti tentang betapa pentingnya peran kader dalam sosialisasi dan upaya penguatan pengetahuan mereka agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif kepada masyarakat. Ini merupakan bentuk upaya yang ditunjukkan untuk meningkatkan pengetahuan para kader posyandu sehingga mereka mampu untuk menyampaikan informasi dengan efektif kepada masyarakat. Mayoritas informan menyatakan bahwa keterlibatan kader dalam sosialisasi kesehatan sangat penting, tidak hanya dalam hal memberikan informasi, tetapi juga dalam membangun kepercayaan dan keterlibatan aktif masyarakat.

Temuan ini selaras dengan penelitian Nugraheni dan Malik (2023) yang menunjukkan bahwa kader posyandu memiliki peran sentral dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni dan Malik (2023) menunjukkan bahwa kader yang terlatih dengan baik dapat berfungsi sebagai penghubung antara program kesehatan dan masyarakat, terutama dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya ASI eksklusif dan posyandu. Ditemukan ada perbedaan bahwa penelitian ini adalah lebih berfokus pada peran kader dalam aspek edukasi semata, sementara hasil penelitian ini menekankan bahwa kader juga menggunakan strategi yang lebih kreatif, seperti iming-iming PMT, untuk mendorong keterlibatan masyarakat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa program ASI eksklusif telah diterapkan dengan baik, di mana posyandu berfungsi sebagai sarana utama bagi bidan desa dan kader posyandu untuk menyampaikan informasi dan memberikan konseling terkait program ASI eksklusif. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menekankan peran sentral posyandu dalam promosi ASI eksklusif. Penelitian yang dilakukan oleh Darmiyanti dan Adiputri (2020)

menunjukkan bahwa posyandu merupakan salah satu lembaga masyarakat yang paling efektif dalam memberikan edukasi kesehatan kepada ibu, termasuk mengenai ASI eksklusif (Darmiyanti & Adiputri, 2020).

Aspek terakhir pada penggerak masyarakat menunjukkan bahwa kader posyandu memainkan peran yang sangat aktif dalam mengajak dan mengarahkan ibu-ibu agar menjalankan program ASI eksklusif. Tidak hanya terbatas pada kegiatan formal di posyandu, kader juga memanfaatkan momen-momen informal, seperti pertemuan di luar kegiatan posyandu atau dalam percakapan sehari-hari, untuk terus menyampaikan informasi. Peran aktif kader yang terlihat dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Al-Faiqah & Suhartatik (2022), yang menyebutkan bahwa kader posyandu memainkan peran penting sebagai penyampai informasi dan penggerak masyarakat dalam program kesehatan ibu dan anak (Al-Faiqah & Suhartatik, 2022).

B. Peran Kader posyandu Sebagai Pelayan Kesehatan Masyarakat dalam Program ASI Eksklusif

Peran kader posyandu sebagai pelayan kesehatan menunjukkan adanya perbedaan sikap di antara ibu-ibu terkait pencarian informasi lebih lanjut tentang imunisasi dan program ASI eksklusif. Sebagian ibu merasa bahwa informasi yang disampaikan melalui kegiatan posyandu sudah memadai sehingga mereka merasa tidak perlu untuk bertanya lebih lanjut. Namun, sebagian ibu lainnya masih secara aktif mencari informasi tambahan, terutama melalui kader posyandu, yang berperan sebagai perantara antara ibu-ibu dan petugas kesehatan.

Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang pentingnya peran kader dalam memberikan informasi kesehatan. Penelitian dari Firdawsyi (2022) menyebutkan bahwa kader posyandu memainkan peran kunci dalam menyampaikan informasi mengenai kesehatan ibu dan anak, termasuk ASI eksklusif dan imunisasi, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat (Firdawsyi, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan ibu kepada kader posyandu mempengaruhi keinginan ibu untuk bertanya dan mencari informasi tambahan.

Kader posyandu dan bidan desa menunjukkan bahwa mereka menerima berbagai keluhan dari ibu-ibu terkait masalah kesehatan, diantaranya adalah mengenai laktasi, produksi ASI dan reaksi anak setelah imunisasi. Keluhan-keluhan tersebut biasanya disampaikan saat kegiatan posyandu dan juga kelas ibu hamil, di mana kader posyandu menjadi garda depan dalam mendengarkan dan menanggapi keluhan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa peran kader sangat penting sebagai pemberi dukungan dan bimbingan seperti IMD dan konseling laktasi, serta sebagai penghubung antara ibu-ibu dengan bidan dan tenaga kesehatan lainnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menekankan tentang betapa pentingnya peran kader dalam mendengarkan dan menangani berbagai keluhan terkait kesehatan ibu dan anak. Penelitian dari Nugraheni dan Malik (2023) menjelaskan bahwa kader posyandu memainkan peran sentral dalam memberikan informasi dan solusi awal untuk keluhan umum (Nugraheni & Malik, 2023). Penelitian Bachtiar (2023) juga mengungkapkan bahwa keterlibatan kader dalam mendengarkan keluhan ibu membantu

meningkatkan kualitas pelayanan posyandu, karena kader dapat segera merujuk keluhan yang memerlukan intervensi medis lebih lanjut kepada bidan atau petugas kesehatan lainnya (Bachtiar, 2023).

Kontribusi petugas puskesmas dalam mendukung kader posyandu dalam program kesehatan, khususnya ASI eksklusif, relatif minim. Dukungan yang paling konsisten dan langsung dirasakan oleh para kader hanyalah bidan desa, yang secara rutin berinteraksi dan membantu kader dalam kegiatan posyandu. Meskipun dokter puskesmas terkadang turut berpartisipasi dalam penyuluhan atau memberikan dukungan, hal tersebut jarang terjadi dan tidak menjadi bagian dari rutinitas yang konsisten. Dibutuhkan adanya dukungan yang lebih aktif dari tenaga kesehatan. Sebagaimana penelitian dari Ellyzabeth et al (2021) menyebutkan bahwa partisipasi dokter dan petugas kesehatan dari puskesmas juga sangat penting untuk memastikan kader mendapatkan informasi yang lebih komprehensif dan profesional (Ellyzabeth et al., 2021).

Hambatan utama dalam pelaksanaan program ASI eksklusif adalah kesulitan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi. Sebagian ibu lebih memilih untuk memeriksakan diri dan anak-anak mereka ke klinik kesehatan daripada mengikuti posyandu dan program lainnya yang diselenggarakan oleh kader posyandu. Faktor-faktor yang berkontribusi pada rendahnya partisipasi ini meliputi jarak ke posyandu, keterbatasan akses transportasi, serta kurangnya izin atau dukungan dari suami. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa meskipun posyandu memiliki peran penting dalam menyediakan layanan kesehatan preventif, tantangan logistik dan sosial yang dihadapi masyarakat perlu diatasi untuk meningkatkan partisipasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menemukan bahwa aksesibilitas dan dukungan keluarga merupakan faktor kunci yang mempengaruhi partisipasi ibu dalam program posyandu. Penelitian oleh Sulistiyowati (2021) menyebutkan bahwa lokasi posyandu yang jauh dan sulit dijangkau sering kali menjadi alasan utama ibu-ibu enggan datang ke posyandu. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa peran suami sangat penting dalam memberikan izin dan dukungan kepada istri untuk ikut serta dalam kegiatan posyandu (Sulistiyowati, 2021).

C. Peran Kader posyandu Sebagai Pemberdaya Masyarakat dalam Program ASI Eksklusif

Peran kader posyandu sebagai pemberdaya masyarakat menunjukkan bahwa bimbingan dan penyuluhan mengenai ASI eksklusif telah diberikan secara intensif kepada ibu hamil dan menyusui melalui berbagai media dan kesempatan. Kader posyandu tidak hanya memanfaatkan pertemuan formal seperti posyandu dan kelas ibu hamil untuk menyampaikan informasi terkait ASI eksklusif, tetapi juga memanfaatkan pertemuan informal sehari-hari, seperti wirid atau pertemuan sosial, untuk menjangkau lebih banyak ibu. Selain itu, penggunaan media digital, khususnya grup WhatsApp, memungkinkan kader untuk terus berkomunikasi dan menyebarkan informasi secara langsung kepada ibu-ibu, sehingga proses edukasi terkait IMD dan konseling laktasi mendapat dukungan agar berjalan lebih dinamis dan berkelanjutan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya penggunaan berbagai media dalam penyuluhan kesehatan ibu dan

anak. Penelitian oleh Elman (2019) menunjukkan bahwa kader posyandu yang menggunakan metode formal dan informal dalam penyampaian informasi memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dalam meningkatkan pengetahuan ibu terkait ASI eksklusif. Selain itu, penelitian tersebut juga menggarisbawahi bahwa pendekatan informal, seperti dalam pertemuan sosial, dapat menciptakan suasana yang lebih nyaman dan memungkinkan ibu-ibu untuk lebih terbuka dalam berdiskusi tentang tantangan menyusui. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menambahkan bahwa penggunaan teknologi, seperti WhatsApp, menjadi salah satu faktor penting yang mendukung kontinuitas komunikasi antara kader dan ibu-ibu (Elman, 2019).

Namun, berbeda dengan penelitian oleh Munawar et al (2021) yang menyoroti terbatasnya penggunaan media digital dalam penyuluhan kesehatan di beberapa daerah pedesaan, penelitian ini menunjukkan bahwa kader sudah cukup aktif menggunakan platform digital seperti WhatsApp untuk menyebarkan informasi terkait ASI eksklusif. Ini menunjukkan adanya perkembangan dalam pemanfaatan teknologi oleh kader posyandu, terutama di wilayah yang memiliki akses lebih baik terhadap internet dan perangkat komunikasi (Munawar et al., 2021). Meskipun begitu, tantangan mungkin masih muncul di daerah-daerah yang lebih terpencil atau dengan akses internet terbatas, yang dapat mempengaruhi efektivitas penyampaian informasi melalui media digital.

Kader Posyandu juga berperan aktif dalam meningkatkan partisipasi ibu-ibu dalam kegiatan posyandu, termasuk dengan menjemput ibu-ibu yang tidak bisa hadir. Upaya ini dilakukan terutama ketika jumlah peserta yang hadir sangat sedikit, dengan prioritas penjemputan bagi ibu-ibu yang tinggal di dekat lokasi

posyandu. Meskipun demikian, keterbatasan jarak dan transportasi tetap menjadi tantangan, sehingga ibu-ibu yang tinggal jauh dari posyandu lebih jarang dijemput. Hal ini menggambarkan adanya keterlibatan proaktif kader dalam memastikan partisipasi masyarakat, namun menunjukkan pula adanya kendala logistik yang mempengaruhi cakupan layanan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Guspianto (2018), yang menemukan bahwa kader posyandu memainkan peran penting dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu. Penelitian tersebut menekankan bahwa salah satu strategi yang digunakan kader adalah dengan melakukan kunjungan rumah atau penjemputan, terutama ketika partisipasi masyarakat rendah. Penjemputan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kehadiran, terutama di daerah yang aksesibilitasnya baik. Penelitian ini mendukung temuan tersebut dengan memberikan bukti bahwa upaya kader untuk menjemput ibu-ibu secara langsung mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam program posyandu, terutama di wilayah yang dekat dengan lokasi posyandu (Guspianto et al., 2023).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan kader dalam memberdayakan masyarakat untuk mendukung program ASI eksklusif sangat bergantung pada partisipasi aktif dan dukungan dari masyarakat itu sendiri. Kader menyadari pentingnya peran mereka dalam mendorong keberhasilan program, namun tantangan muncul ketika masyarakat tidak sepenuhnya terlibat atau enggan mengikuti anjuran yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kader memiliki kapasitas dan keyakinan untuk menjalankan program ASI eksklusif, keberhasilan yang maksimal hanya dapat tercapai melalui kolaborasi yang kuat

antara kader dan masyarakat. Selain itu, pelatihan lebih lanjut bagi kader diharapkan dapat memperkuat kemampuan mereka dalam mengatasi tantangan ini dan membangun kerjasama yang lebih baik, sehingga potensi peningkatan keberhasilan program ASI eksklusif menjadi lebih besar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Fatimah et al (2023), yang menyatakan bahwa dukungan masyarakat, terutama dari keluarga dan lingkungan sekitar ibu, berperan penting dalam keberhasilan program ASI eksklusif. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa tanpa keterlibatan masyarakat secara penuh, upaya kader untuk meningkatkan ASI eksklusif sering kali tidak optimal, terutama ketika budaya atau kebiasaan tertentu menjadi penghalang. Fatimah et al. menemukan bahwa keluarga, terutama suami, sering kali memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan ibu untuk menyusui secara eksklusif, sehingga keterlibatan keluarga dalam program ini sangat diperlukan. Dalam konteks ini, hasil penelitian yang sedang dibahas menegaskan pentingnya kerjasama antara kader dan masyarakat, terutama dalam mengatasi tantangan yang muncul akibat ketidakterlibatan masyarakat (Fatimah et al., 2023).

Berbeda dengan penelitian dari Astuti dan Wahyuni (2022) juga menunjukkan bahwa keberhasilan program ASI eksklusif tidak hanya bergantung pada keterlibatan masyarakat, tetapi juga pada keterampilan kader dalam memberikan penyuluhan yang efektif. Kader yang telah menerima pelatihan khusus tentang ASI eksklusif lebih mampu memberikan informasi yang akurat dan meyakinkan, sehingga ibu-ibu lebih termotivasi untuk mengikuti anjuran. Pelatihan yang berkelanjutan, seperti yang disebutkan dalam hasil penelitian ini, menjadi kunci penting dalam meningkatkan kapasitas kader agar dapat

berkomunikasi lebih baik dengan masyarakat dan mengatasi resistensi yang mungkin muncul (Astuti & Wahyuni, 2022).

D. Peran Kader posyandu Sebagai Pemantau dalam Program ASI Eksklusif

Peran kader posyandu dalam pemantauan menunjukkan bahwa dalam program pemantauan ASI eksklusif, ibu-ibu diwajibkan membawa Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) serta Kartu Menuju Sehat (KMS) setiap kali mereka datang ke posyandu dan kelas ibu hamil. Buku ini berfungsi sebagai dokumen penting yang harus diisi untuk memantau perkembangan anak, baik oleh petugas posyandu maupun orang tua. Meskipun kader posyandu menyiapkan salinan catatan cadangan jika buku tersebut tidak dibawa, ibu-ibu tetap diingatkan untuk membawa dan mengisi buku tersebut pada kunjungan berikutnya. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk memastikan bahwa informasi mengenai perkembangan anak tercatat dengan baik dan dapat diakses secara terus-menerus, sehingga proses pemantauan kesehatan anak dapat berjalan dengan lebih optimal.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajarwati dkk. (2022), yang menyoroti pentingnya Buku KIA dan KMS dalam mencatat status kesehatan ibu dan anak, terutama di daerah pedesaan di mana akses terhadap fasilitas kesehatan masih terbatas. Buku ini memudahkan tenaga kesehatan dalam melihat riwayat kesehatan dan perkembangan anak serta membantu mendeteksi secara dini permasalahan kesehatan. Penelitian Rahman juga mencatat bahwa kesadaran dan kepatuhan ibu-ibu untuk membawa dan

mengisi buku ini secara teratur sangat bervariasi, bergantung pada tingkat pendidikan dan dukungan keluarga (Fajarwati et al., 2022).

Sejalan dengan penelitian Yuhanah (2020) menunjukkan bahwa penggunaan Buku KIA dan KMS memiliki dampak positif terhadap upaya pemantauan kesehatan anak, namun tantangan seperti ketidakpatuhan dalam membawa buku tersebut tetap menjadi kendala. Mereka menemukan bahwa meskipun buku ini sangat berguna dalam pemantauan jangka panjang, masih ada ibu-ibu yang lupa atau tidak merasa penting untuk membawanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang sedang dibahas, di mana kader posyandu mengingatkan ibu-ibu untuk membawa buku tersebut pada kunjungan berikutnya jika lupa, namun tetap memastikan data perkembangan anak tercatat melalui catatan cadangan yang mereka buat (Yuhanah, 2020).

Fasilitas, sarana, dan prasarana masih menjadi hambatan dalam mendukung program ASI eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas yang mendukung program ASI eksklusif masih sangat terbatas, dengan hanya tersedia peralatan dasar seperti timbangan, meteran, dan alat pompa ASI. Fasilitas yang lebih spesifik, seperti pojok ASI atau peralatan khusus untuk laktasi, belum tersedia di sebagian besar daerah, terutama di wilayah pedesaan. Keterbatasan ini mempengaruhi kemampuan kader posyandu dan tenaga medis dalam memberikan dukungan yang optimal kepada ibu untuk menyusui eksklusif. Kondisi ini menghalangi pencapaian program ASI eksklusif secara maksimal, karena fasilitas yang memadai sangat penting untuk mendukung kenyamanan dan kelangsungan menyusui bagi ibu.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Mahdang & Ahmad (2021) yang juga mengidentifikasi kurangnya fasilitas pendukung ASI eksklusif di berbagai daerah, terutama di wilayah pedesaan. Dalam penelitian tersebut, ketiadaan pojok laktasi di pusat-pusat kesehatan dan posyandu membuat ibu-ibu tidak memiliki ruang yang nyaman dan aman untuk menyusui atau memerah ASI. Hal ini berkontribusi terhadap rendahnya angka ASI eksklusif di beberapa daerah, terutama karena ibu merasa kesulitan dalam melanjutkan pemberian ASI di ruang publik atau fasilitas kesehatan (Mahdang & Ahmad, 2021). Penelitian ini menguatkan temuan bahwa keberadaan fasilitas seperti pojok menyusui dan peralatan pendukung laktasi sangat krusial untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan program ASI eksklusif.

Promosi dan sosialisasi mengenai program ASI eksklusif di Desa Karang Gading masih jarang dilakukan, meskipun ada kegiatan rutin dari bidan desa atau dokter. Sosialisasi lebih sering berfokus pada masalah kesehatan lain yang mendesak, sehingga topik ASI eksklusif tidak mendapat perhatian yang cukup. Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi faktor pembatas, di mana sosialisasi program ini lebih sering diinisiasi oleh kader posyandu dalam skala kecil. Kondisi ini menyoroti pentingnya peningkatan frekuensi dan fokus dalam sosialisasi ASI eksklusif agar pesan-pesan penting terkait manfaat ASI eksklusif dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat, khususnya ibu-ibu menyusui.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hanifa et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa salah satu penyebab rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif di beberapa daerah adalah kurangnya promosi dan edukasi yang berkelanjutan. Hanifa et al. menemukan bahwa meskipun program posyandu

dilaksanakan secara rutin, isu tentang ASI eksklusif sering kali hanya dibahas secara singkat atau tidak mendalam, karena banyaknya topik kesehatan lain yang perlu dibahas. Hasil ini memperkuat kesimpulan bahwa diperlukan promosi yang lebih intensif dan terfokus untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi ibu dalam program ASI eksklusif (Hanifa et al., 2024).

Pada penelitian lain, Sitorus & Silalahi (2020) menyebutkan bahwa keterbatasan fasilitas dan infrastruktur sering kali membatasi efektivitas sosialisasi program kesehatan di daerah pedesaan. Dalam studi tersebut, disebutkan bahwa kader posyandu berperan penting dalam menyampaikan informasi di tingkat komunitas, namun kapasitas mereka terbatas oleh kurangnya pelatihan serta fasilitas yang memadai. Hal ini serupa dengan temuan di Desa Karang Gading, di mana kader posyandu menjadi ujung tombak sosialisasi ASI eksklusif, namun sering kali tanpa dukungan sarana dan prasarana yang memadai (Sitorus & Silalahi, 2020).

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa program ASI eksklusif belum sepenuhnya efektif. Meskipun program ini telah berjalan dengan baik, masih banyak orang tua yang memilih memberikan susu formula. Faktor utama yang mempengaruhi hal ini adalah pengaruh iklan susu formula dan kurangnya pemahaman yang mendalam tentang manfaat ASI. Selain itu, ibu yang bekerja serta terbatasnya fasilitas pendukung pemberian ASI eksklusif, seperti pojok laktasi dan alat bantu menyusui, juga menjadi hambatan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan dalam edukasi mengenai pentingnya ASI eksklusif dan pengembangan fasilitas yang mendukung ibu menyusui, terutama bagi ibu yang bekerja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Salamah & Prasetya (2019), yang juga menemukan bahwa salah satu hambatan utama dalam pemberian ASI eksklusif adalah pengaruh iklan susu formula yang mendorong orang tua untuk beralih dari ASI ke susu formula. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kurangnya edukasi intensif tentang manfaat ASI eksklusif menjadi alasan banyak ibu kurang termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan promosi yang lebih fokus pada dampak positif pemberian ASI eksklusif sangat dibutuhkan (Salamah & Prasetya, 2019).

4.5 Kajian Integrasi Keislaman

Dalam penelitian ini, dukungan informasional yang diberikan oleh kader posyandu sebagai penggerak masyarakat berperan dalam memberikan informasi tambahan kepada ibu menyusui. Informasi tersebut bisa berasal dari berbagai sumber seperti bacaan buku, tabloid, majalah, atau nasihat. Sumber informasi ini juga dapat diperoleh dari keluarga, termasuk suami dan ibu kandung, serta dari kader posyandu.

Dalam surah Az-Zariyat, Ayat 55 dari Al-Qur'an, umat manusia diajak untuk saling mendukung dan mengingatkan satu sama lain.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ إِتَّقِعَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”.

Untuk mendorong semangat dalam mengingatkan dan memberi nasihat, banyak hadits yang dapat memberikan motivasi tambahan. Salah satunya adalah

hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yang berbunyi, "Barangsiapa yang mengajak kepada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala sebanyak pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Sebaliknya, barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapatkan dosa sebanyak dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun." (HR. Muslim no. 4831 dan disahihkan oleh ijma').

Hadits dan ayat di atas mengingatkan kita untuk saling mendukung dan mengingatkan dalam melakukan kebaikan. Sebagai pelayan masyarakat, kader posyandu harus memberikan pelayanan yang baik dan jujur kepada masyarakat. Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an surah Asy-Syu'ara ayat 26:181-183.

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطِاسِ الْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾ وَلَا تَبْخَسُوا
الْنَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

Artinya, "Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan orang lain. Timbanglah dengan neraca yang benar. Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan."

Ayat ini menekankan bahwa petugas kesehatan harus terus memberikan informasi melalui pelatihan dan tidak ragu untuk berbagi ilmu dengan rekan-rekannya, sehingga mereka bisa memberikan informasi dan pelayanan yang tepat kepada masyarakat yang datang ke posyandu. Masyarakat memiliki hak untuk mendapatkan informasi dan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan pelatihan yang diberikan, kita secara tidak langsung menjalankan perintah Allah SWT dalam Q.S. Asy-Syu'ara, dengan membantu para kader. Mereka tidak

hanya mendapatkan ilmu kesehatan, tetapi juga memperoleh pahala yang besar karena dengan tulus membantu dalam pelayanan dan menjalankan perintah Allah SWT.

Manfaat dari sebuah perbuatan baik tidak selalu berupa uang, melainkan bisa berupa ilmu, tenaga, kebajikan, atau bahkan memberikan pelayanan terbaik kepada orang lain. Mereka yang bertanggung jawab akan selalu memberikan yang terbaik, dilakukan dengan santai dan tanpa paksaan. Rasulullah bersabda: "Jangan pernah meremehkan suatu perbuatan baik meskipun itu adalah menyapa saudaramu dengan wajah yang ceria" (HR Bukhari dan Muslim).

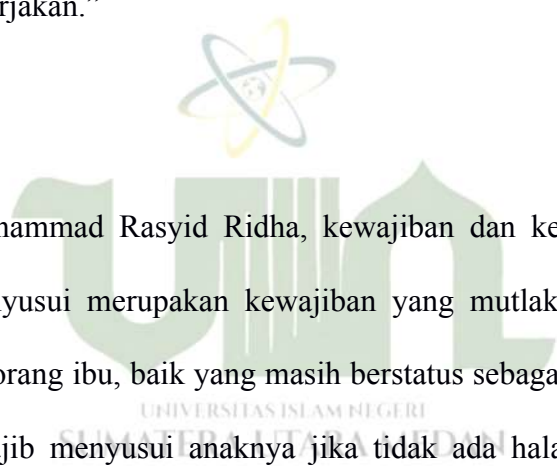
Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-15

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُ

عُكُمْ فَأَتَّبِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, 'Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Dan siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.' (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, 'Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kezaliman yang sangat besar.' Kami mewasiatkan kepada manusia untuk berbuat

baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya mengandungnya dengan susah payah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Kami berpesan) 'Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku kamu akan kembali.' Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu patuhi keduanya, namun perlakukanlah keduanya dengan baik di dunia dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu akan kembali, lalu Aku akan memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”



Menurut Muhammad Rasyid Ridha, kewajiban dan keutamaan menyusui adalah bahwa menyusui merupakan kewajiban yang mutlak bagi seorang ibu. Oleh karena itu, seorang ibu, baik yang masih berstatus sebagai istri maupun yang sudah bercerai, wajib menyusui anaknya jika tidak ada halangan seperti sakit. Adanya kemampuan untuk menghasilkan air susu ibu tidak menghalangi kewajiban ini. Tanggung jawab menyusui ini bertujuan untuk menjaga kesehatan dan kebaikan anak (li al-mashlahah), bukan sekadar memenuhi perintah Allah (ta'abbud).

Abdul Karim Zaidan menyatakan bahwa menyusui adalah kewajiban dan hak seorang ibu, karena ibu adalah orang yang paling berhak untuk melakukannya. Selama ibu mampu, ia harus menyusui anaknya sendiri, baik secara sukarela maupun dengan menerima upah. Mengenai hak ibu dalam menyusui anaknya,

para mufassir memiliki pandangan yang beragam. Beberapa keutamaan menyusui dalam Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Pahala: Rasulullah SAW bersabda bahwa setiap tetes air susu yang diminum oleh anak akan dibalas dengan pahala seperti memerdekakan seorang budak dari keturunan Nabi Ismail.
- 2) Karunia Allah: ASI adalah anugerah luar biasa yang diberikan Allah bagi bayi, dan merupakan metode terbaik untuk menghasilkan pribadi yang sehat dan berkualitas.
- 3) Kewajiban seorang ibu: Salah satu tanggung jawab utama seorang ibu adalah menyusui anaknya.
- 4) Pendidikan dasar: Menyusui merupakan pendidikan pertama bagi bayi, yang memberikan kedekatan emosional antara ibu dan anak.
- 5) Karunia Tuhan: ASI adalah anugerah Tuhan yang mengandung kadar protein penting untuk tubuh bayi. Usaha untuk meningkatkan pemberian ASI juga diatur dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 233, yang berbunyi, "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyusui."